

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional. Kualitas pendidikan yang baik diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing di dunia global, dan mampu memajukan bangsa.¹ Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah usaha yang dilakukan manusia dalam membentuk kepribadian menurut nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya sendiri. Dalam setiap peradaban, proses pendidikan selalu berlangsung sebagai suatu bagian dari kehidupan sosial. Karena itu, pendidikan kerap dianggap telah ada semenjak awal perkembangan peradaban manusia. Secara hakikat, pendidikan adalah sarana bagi manusia dalam mempertahankan, melestarikan, dan meneruskan keberlangsungan hidupnya.

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu prasyarat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas bangsa di era global. Pendidikan dianggap sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan, manusia akan kesulitan untuk berkembang secara optimal dalam berpikir dan bertindak. Kualitas pendidikan juga menjadi penentu dalam menilai kredibilitas seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya.

¹ Marzon, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensi di Sekolah Dasar," *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2 Mei 2023): 113.

Ki Hadjar Dewantara beliau menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebesar-besarnya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan setiap individu dapat mencapai potensi terbaiknya dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan masyarakat secara keseluruhan.²

Peran guru sangat penting dalam menunjang Pendidikan dalam hal ini. Guru tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai pembimbing bagi siswa. Sehingga guru harus kreatif dan inovatif dalam pembelajaran menggunakan metode, model, strategi, media dan/atau alat pengajaran lainnya. Guru harus mampu merencanakan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan didalam kelas.

Sekolah dan guru harus beradaptasi dan berinovasi agar pembelajaran tetap *up to date*. Berdasarkan Permendikbud No. 23 tahun 2016, proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus bersifat interaktif, merangsang, menyenangkan, menantang, mendorong partisipasi aktif dan mendorong bakat, minat, kreativitas dan kemandirian fisik dan psikis siswa, dengan ruang yang cukup untuk berinisiatif, tergantung perkembangan mereka.

² Agung Wahyu, "Permainan Tradisional Sebagai Media Alternatif Stimulasi Perkembangan Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2022): 110.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran adalah faktor terpenting dalam meningkatkan dan menghasilkan kualitas siswa. Pembelajaran dipandang sebagai upaya untuk memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan pemahamannya tentang suatu pengetahuan tertentu. Model pembelajaran sangat penting di dalam kelas dan digunakan oleh guru untuk memberikan materi yang menentukan tercapainya keberhasilan pembelajaran.

Realitas proses pembelajaran saat ini guru masih menggunakan metode tradisional yaitu metode ceramah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam metode ini, guru adalah pusat pembelajaran, atau disebut *teacher centered*, dan pembelajaran tidak berubah. Dalam pembelajaran ini, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, dan permasalahannya adalah rendahnya prestasi akademik siswa.

Terkadang siswa menjadi pasif dalam jenis pembelajaran ini, siswa bermain sendiri di kelas, dan siswa menginterupsi teman sekelasnya. Proses kurangnya keterampilan persiapan rata-rata guru dapat mengakibatkan siswa acuh tak acuh terhadap mata pelajaran yang ditawarkan, dan akibatnya siswa menjadi pasif. Berbagai dukungan diperlukan untuk meningkatkan prestasi siswa. Penggunaan model yang tepat juga menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Guru membutuhkan model pembelajaran untuk membantu siswa

memahami mata pelajaran. Belajar dengan cara tradisional tidak terlalu efektif di dalam kelas.³

Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud dengan pengemasan model pembelajaran yang menarik. Peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai. Jika peserta didik sendiri yang mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran.

Guru sebagai fasilitator diminta memiliki kemampuan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sukses dalam upaya tersebut sangat bergantung pada pemilihan model pembelajaran yang selaras dengan situasi, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian, peserta didik dipercaya dapat terlibat secara aktif, interaktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai ikut memberikan andil dalam memperjelas konsep-konsep yang disampaikan agar peserta didik merasa terdorong untuk berpikir aktif dan masih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kesepakatan tujuan pembelajaran akan dapat menyalurkan proses belajar mengajar, baik dari aspek situasi maupun kondisi yang harus dibuat agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Dalam konteks pembelajaran saat ini, penting untuk mengutamakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis secara aktif.

³ Yudi Budianti, "Penggunaan Media Power Point Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2023): 128.

Dengan memperkuat kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang mendalam dan kritis.

Kemampuan peserta didik yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis, dalam Al-Qur'an Allah Swt. memberikan penjelasan tentang orang-orang berpikir, yaitu pada Q.S. al-Imran/3: 190-191:

Q.S Ali-Imran : 190

أَنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Q. S. Ali-Imran :191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَهُ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Berdasarkan ayat di atas, tafsir dari Quraish Shihab tentang Surah Ali 'Imran ayat 190–191 menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ajakan kepada manusia untuk menggunakan akalinya dalam merenungkan ciptaan Allah, yakni langit, bumi, serta pergantian malam dan siang. Menurut Quraish Shihab, penciptaan alam semesta yang begitu kompleks dan teratur tidaklah terjadi secara sia-sia, melainkan mengandung tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah bagi mereka yang mau berpikir dan memperhatikan. Ayat ini menunjukkan pentingnya integrasi antara zikir (mengingat Allah) dan pikir (menggunakan akal) dalam kehidupan beragama.

Quraish Shihab menyebut bahwa kelompok manusia yang disebut sebagai *ulul albab* (orang-orang yang berakal) dalam ayat ini adalah mereka yang tidak hanya beribadah secara fisik, tetapi juga senantiasa melibatkan akal dan hati dalam memahami makna penciptaan. Mereka mengingat Allah dalam berbagai kondisi, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring dan terus memikirkan ciptaan-Nya secara mendalam. Perenungan ini menumbuhkan keyakinan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu, bukan kebetulan atau tanpa makna. Lebih jauh, ayat ini juga mengajarkan bahwa kesadaran spiritual yang tinggi akan melahirkan sikap rendah hati di hadapan Allah, yang tampak dari doa yang mereka panjatkan: “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” Ini menggambarkan bahwa hasil dari perenungan dan penghayatan terhadap ciptaan Allah adalah kesadaran akan kebesaran-Nya dan ketundukan total kepada-Nya.⁴

Dengan demikian, tafsir ini menekankan pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam Islam. Keimanan yang ideal menurut Quraish Shihab tidak hanya berdiri di atas emosionalitas, tetapi juga ditopang oleh refleksi, nalar, dan pemahaman yang mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, sungguh merupakan fenomena yang sangat kompleks, yang terus-menerus menjadi obyek penelitian umat manusia, sejak awal lahirnya peradaban manusia. Berdasarkan tafsir kedua ayat tersebut maka pada dasarnya semua manusia mempunyai potensi

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 485.

untuk menyanggah gelar ulul albab karena manusia mempunyai akal yang bisa digunakan untuk berpikir dan hatinya yang dapat digunakan untuk berdzikir.

Anugerah akal hendaknya digunakan untuk berpikir, disinilah ada naluri akal yaitu ingin tahu yang harus ditunjang dengan kemampuan bertanya, memiliki kreativitas serta inovasi dalam mengembangkan pertanyaan juga memiliki frame di dalam mengembangkan pertanyaan. Dalam mengembangkan pertanyaan akan mendapatkan berbagai pengetahuan teknologi, kemampuan mengatur serta hukum baik dari Allah maupun yang disusun manusia. Meningkatkan kemampuan akal sama juga dengan meningkatkan intelektual. Karena dengan berpikir dapat memahami permasalahan yang terjadi, maka guru diharuskan mampu memberikan pembelajaran yang baik dalam mengembangkan potensi kemampuan berpikir kritis kepada siswa dengan cara proses pembelajaran.⁵

Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh oleh peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL). Dengan menerapkan *problem-based learning*, peserta didik dapat memecahkan masalah yang kompleks dan mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi yang lebih baik.

Proses dalam *problem based learning*, peserta didik diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga mereka harus menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan mengembangkan solusi yang efektif.

⁵ Agus Robiyanto, "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 114.

Cara yang dapat digunakan guru untuk mempermudah proses pembelajaran yaitu melakukan penerapan model pembelajaran. Pembelajaran ini merupakan keterkaitan komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi dan terintegrasi satu sama lain.⁶

Model Pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang tepat untuk dilaksanakan pada materi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Dan karena ilmu pendidikan telah berkembang pesat. Kemajuan teknologi digital berdampak besar pada setiap macam bidang, salah satunya, termasuk pendidikan.

Model *problem based learning* telah dikembangkan untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam membangun berbagai keterampilan inti seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan investigatif, serta keterampilan memahami peran-peran dalam kehidupan nyata melalui pengalaman langsung atau simulasi. Model ini juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Problem based learning tidak hanya menawarkan lingkungan yang efektif untuk mengemansipasi pengetahuan tertentu, melainkan juga menekankan pada keselarasan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan yang berarti bagi siswa adalah pengetahuan yang dibangun melalui proses penemuan dan pemahaman aktif. Dalam konteks ini, pengetahuan bukan sekedar berupa kumpulan fakta, konsep, atau aturan dihafalkan, tetapi harus direkonstruksi oleh siswa dan dimaknai melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar nyata.

⁶ Dewi Salma, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: PT.Kharisma Putra Utara, 2016), 1.

Siswa dalam pembelajaran ini harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan mampu merekonstruksikannya. Akan tetapi, implementasi TIK ini masih berjalan tersendat disebabkan oleh berbagai kendala teknis yang ada.

Berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah, peneliti menemukan terdapat beberapa permasalahan yang terlihat dari tingkat pencapaian ranah kognitif siswa yang masih di bawah KKM (Kreteria Ketuntasan Minimum). Kurangnya prestasi siswa dalam mata pelajaran IPAS disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang masih terfokus pada peran guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam kelas, dengan ceramah menjadi metode utama dalam proses pembelajaran.⁷ Oleh karena itu hasil belajar siswa kurang optimal.

Tabel 1. 1 Nilai IPAS Siswa Kelas IV di MIN 23 HST

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Mencapai KKM	Belum Mencapai KKM
IVA	18	70	8	10
IV B	18	70	12	6

Berdasarkan situasi tersebut, terlihat bahwa masalah yang muncul baru seperti rendahnya hasil belajar IPAS serta partisipasi siswa yang masih rendah dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa menunjukkan perilaku negatif seperti mengganggu teman selama penjelasan guru, mengobrol, dan lain sebagainya.

⁷ Ewo Rahmat, "Penggunaan Media Powerpoint Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2018, 145.

Hal ini mengakibatkan siswa yang sebenarnya masih kurang memahami materi pelajaran tidak mencapai hasil belajar yang memuaskan dan tidak mencapai standar yang diharapkan. Proses pembelajaran masih cenderung terfokus pada peran guru dengan penggunaan metode konvensional dan pemberian tugas selama pembelajaran berlangsung, sementara beberapa siswa tidak mampu mengulang kembali materi yang diajarkan karena kurangnya motivasi belajar. Selain itu, siswa cenderung pasif, enggan untuk bertanya, dan tidak mau menyampaikan pendapat ketika diajak berinteraksi oleh guru.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti bermaksud menggali lebih dalam pengaruh penerapan model pembelajaran PBL untuk mengatasi masalah siswa dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah”**

B. Definisi Operasional

Agar menghindari kekeliruan pembaca terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah yang penting yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini adalah keadaan hubungan timbal balik atau kausal antara yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi. Kedua hal ini terhubung dan cari apa pun yang menghubungkannya. Pengaruh, di sisi lain, adalah kekuatan untuk menyebabkan atau mengubah sesuatu. Jadi kalau salah satu yang disebut

pengaruh. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dampak model pembelajaran PBL (*problem based learning*).

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

3. PBL (*Problem Based Learning*)

Problem based Learning merupakan sebagai salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, model yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sebagai model yang bertujuan untuk mengarahkan siswa ada pemecahan masalah yang konkret dan sistematis. Dalam model ini perkembangan siswa tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik dalam pelajaran IPAS.

4. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS dalam penelitian ini merupakan mata pelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran IPA dan IPS. Pada pembelajaran IPAS objek yang dibahas yaitu tentang sains dan sosial. Pembelajaran IPAS berlaku pada kurikulum merdeka yang mulai diajarkan pada fase B (kelas IV). pada penelitian ini peneliti hanya dilakukan pada mata Pelajaran khusus IPS saja di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah dengan materi “Aku dan Kebutuhanku”.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar pada penelitian ini mengacu pada kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran, dalam penelitian ini hasil belajar mengacu pada nilai kognitif yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan hasil uji post-test pada pelajaran IPAS.

6. Siswa Kelas IV

Dalam penelitian ini, siswa kelas IV dijadikan subjek penelitian dalam menyelidiki pengaruh dari penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa kelas IV dalam mata Pelajaran IPAS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini terbatas sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran IPAS siswa kelas IV pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran IPAS siswa kelas IV pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah.

E. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan membantu sejumlah kelompok, termasuk:

1. Bagi Siswa

- a. Memperoleh pengalaman belajar yang baru serta melatih kemampuan berfikir, kreatif dan teliti.
- b. Melatih siswa dalam merencanakan dan mengorganisir waktu dalam menyelesaikan masalah.

2. Bagi Peneliti

- a. Memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep dan motivasi siswa.
- b. Memperoleh pengalaman dalam menguji coba suatu model pembelajaran di sekolah.
- c. Memperoleh kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

3. Bagi Guru

- a. Memberi informasi kepada guru mengenai manfaat model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu model pembelajaran.
- b. Memberi motivasi kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga materi pembelajaran akan lebih menarik.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap bahan-bahan rujukan yang memuat hasil penelitian terdahulu terkait masalah yang diteliti. Di dalam beberapa karya ilmiah terdapat pembahasan yang menyinggung tentang apakah adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Henny Ernawati (2017), berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Ada Konsep Jaringan Tumbuhan”. Setelah Belajar Siswa Ada Konsep Jaringan Tumbuhan”. Setelah penelitian ini dilaksanakan, ditemukan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada konsep jaringan tumbuhan. Kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada konsep jaringan tumbuhan. Hal tersebut didasarkan pada hasil hipotesis posttest melalaui uji-t dengan nilai $t_{hitung} =$

3.14 dan $t_{\text{tabel}} = 1.99$, sehingga H_1 dapat diterima karena nilai thitung $> t_{\text{tabel}}$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (diskusi dan tanya jawab). Keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya terletak pada subjek dan materi yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdiana Gulo (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA”. Setelah penelitian ini dilaksanakan, ditemukan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang mana menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA SMP Negeri 4 Satu Atap Moro’o tahun pelajaran 2021/2023” dapat di terima pada taraf signifikan 5%. Keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya terletak pada subjek dan pencapaian dalam melakukan model pembelajaran ini.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzula Ulfa (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap

Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bahan Kimia Dalam Kehidupan Sehari-hari Di Kelas VIII SMPN 1 Sukamakmur". Setelah dilaksanakn penelitian ini, ditemukan bahwa Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung siswa lebih aktif dengan diterapkannya model pembelajaran PBL. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL dalam materi bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari hasil penilaian rata-rata pada tes awal yaitu 56,72, sedangkan nilai rata-rata siswa pada tes akhir yaitu 86,36. Hasil uji-t pada taraf signifikan 0,05 bahwa $t_{tabel} = 2,08$ dan $t_{hitung} = 20,42$ sehingga terbukti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya terletak pada subjek dan materi yang digunakan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya.⁸ Sehubungan dengan penelitian ini yaitu Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

⁸ Sugiyono Hipo, *Ragam dan Prosedur Penelitian*, 2015, 49–56.

H_a = Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah.

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Tengah.

H. Asumsi Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi model pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kedua variabel tersebut digunakan untuk melihat pengaruh model *problem based learning* (pbl) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa MIN 23 Hulu Sungai Tengah. Model pembelajaran yang digunakan pada memiliki pengaruh yang kuat. Penggunaan model pembelajaran dapat menambah semangat belajar yang berbeda namun dengan model pembelajaran siswa juga dapat malas belajar. Hasil belajar siswa menjadi acuan dalam penggunaan atau pemilihan model pembelajaran, untuk melihat ada atau tidaknya hasil belajar siswa dapat dilihat pada variabel penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yakni sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori dan kerangka Berpikir, berisi bagian penelitian menguraikan tentang tinjauan teoritis berisi sajian informasi tentang teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi langkah-langkah penelitian yang dimulai dari pendekatan dan jenis penelitian, pemilihan subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi bagian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.
5. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.